

## Penerapan Norma-Norma Sosiokultural Dalam Berbahasa Pada Penutur Bahasa Simalungun Perantauan Dikota Jambi

Arnold Harun Purba<sup>1</sup>, Andiopenta Purba<sup>2</sup>, Akhyarudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Correspondence email: [Harunpurba007@gmail.com](mailto:Harunpurba007@gmail.com)

**Abstract.** *This qualitative research aims to identify and examine the sociocultural norms in interaction and interpretation, as well as to analyze the transformation of communication culture among Simalungun language speakers in Jambi City. Data were collected using participatory observation and in-depth interviews with the Simalungun community residing in the research location. The data analysis technique employed was speech situation data analysis, focusing on the context supporting the utterances in a conversation. The data analysis process involved three interactive stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing, performed throughout the research period. The findings reveal that the sociocultural norms among Simalungun speakers in Jambi City are divided into three main categories. First, Sociocultural Norms of Interaction, which include five sub-norms: (1) granting turn-taking opportunities to the interlocutor, (2) demonstrating a sympathetic attitude towards the interlocutor's speech, (3) avoiding interruption of the interlocutor, (4) apologizing for not meeting the interlocutor's expectations, and (5) expressing gratitude for attention and service. Second, Sociocultural Norms of Interpretation, encompassing three aspects: (1) attitude and body gestures (posture, hands, facial expressions, and eye contact), (2) inquiring about personal status (occupation, marital status, age, and social status), and (3) maintaining appropriate physical distance between the speaker and the interlocutor. Third, the study identified Sociocultural Norms in the Transformation of Communication Culture. These findings contribute to understanding the linguistic dynamics of migrant ethnic groups within a different cultural environment.*

**Key words:** *Sociocultural Norms, Simalungun Language, Migrant Speakers, Cultural Transformation.*

**Abstrak.** Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji norma-norma sosiokultural dalam interaksi dan interpretasi, serta menganalisis transformasi budaya berkomunikasi pada penutur Bahasa Simalungun di Kota Jambi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat penutur Bahasa Simalungun di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data situasi ujar, yang berfokus pada konteks pendukung tuturan dalam sebuah percakapan. Proses analisis data melibatkan tahapan pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilaksanakan secara interaktif sepanjang penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma-norma sosiokultural pada penutur Bahasa Simalungun di Kota Jambi terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, Norma Sosiokultural Interaksi, meliputi lima sub-norma: (1) memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk berganti berbicara, (2) menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan, (3) tidak menyela pembicaraan, (4) meminta maaf jika tidak memenuhi harapan lawan tutur, dan (5) mengucapkan terima kasih atas perhatian dan pelayanan. Kedua, Norma Sosiokultural Interpretasi, meliputi tiga aspek: (1) sikap dan gestur tubuh (posisi badan, tangan, wajah, dan pandangan mata), (2) menanyakan status pribadi (pekerjaan, perkawinan, usia, dan status sosial), dan (3) memperhatikan jarak fisik antara penutur dan lawan tutur. Ketiga, ditemukan adanya Norma-Norma Sosiokultural dalam Transformasi Budaya Berkomunikasi. Hasil ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika kebahasaan etnis perantauan di tengah lingkungan budaya yang berbeda.

**Kata Kunci:** Norma Sosiokultural, Bahasa Simalungun, Penutur Perantauan, Transformasi Budaya.

### PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran sentral dan esensial dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa memiliki fungsi sebagai instrumen utama komunikasi, pengikat individu dalam kelompok sosial, serta prasyarat bagi tercapainya integrasi dan efisiensi komunikasi (Montolalu et al, 2013). Seiring dengan evolusi masyarakat dan kemajuan teknologi, budaya berkomunikasi mengalami perubahan dinamis, pada gilirannya membentuk norma-norma sosiokultural tertentu yang didasari perilaku berbahasa, baik secara verbal maupun non-verbal.

Kota Jambi memiliki karakteristik sebagai wilayah tujuan transmigrasi, yang berkontribusi pada heterogenitas linguistik yang signifikan dalam interaksi keseharian masyarakat. Akhyaruddin dan Setyonegoro, A. (2023) mengindikasikan bahwa Provinsi Jambi merupakan wilayah multilingual yang ditandai oleh penggunaan setidaknya lima bahasa daerah, di antaranya bahasa Melayu, Jawa, Batak, Bugis, dan Sunda. Secara spesifik, dari keragaman tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada bahasa Batak Simalungun. Di antara variasi bahasa tersebut, bahasa Batak, khususnya dialek Batak Simalungun, ditetapkan sebagai objek utama dalam penelitian ini. Menurut Andiopenta, P. (2022), penggunaan bahasa Simalungun di Kota Jambi tidak terbatas pada fungsi komunikasi intrasuku di antara etnis Simalungun. Sebaliknya, bahasa tersebut tetap dipertahankan dan digunakan secara aktif oleh kelompok etnis Simalungun dalam interaksi komunikasi sehari-hari mereka di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari fakta lapangan, bahwa etnis Simalungun masih menerapkan kultur budaya, baik bahasa atau adat istiadat yang masih melekat. Seperti gereja GKPS Tanah Kanaan yang masih menggunakan kultur khas Simalungun, dan upacara adat yang masih menggunakan bahasa Simalungun sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan urgensi pelestarian dan pemahaman terhadap norma-norma sosiokultural kebahasaan di tengah arus akulturasi, serta mengingat perlunya kajian spesifik pada kelompok penutur migran, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji norma-norma sosiokultural dalam berbahasa pada penutur bahasa simalungun perantauan di kota jambi. Kota Jambi dipilih sebagai lokasi studi karena dikenal sebagai wilayah dengan tingkat junjungan tinggi terhadap nilai-nilai sosial dalam komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif norma-norma sosiokultural yang berkaitan dengan interaksi, interpretasi, serta transformasi budaya berkomunikasi pada penutur Bahasa Simalungun perantauan di Kota Jambi.

## **LANDASAN TEORI**

Teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan penggunaan bahasa individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan konteks budaya. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dimediasi secara sosial (*socially mediated process*), di mana bahasa berperan sebagai alat utama dalam mentransmisikan nilai, norma, dan pengetahuan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, James V. Wertsch (1991) menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu dimediasi oleh alat budaya (*cultural tools*), dan bahasa merupakan alat mediasi yang paling penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang melekat dalam diri penuturnya.

Dalam perspektif sosiokultural, bahasa berfungsi sebagai sarana mediasi budaya yang memungkinkan individu memahami dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Barbara Rogoff (2003) menyatakan bahwa proses belajar manusia terjadi melalui partisipasi dalam aktivitas sosial yang sarat dengan nilai budaya. Melalui interaksi tersebut, individu menginternalisasi norma-norma sosial, termasuk norma dalam berbahasa seperti kesopanan, penggunaan sapaan, dan pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosiokultural dalam berbahasa tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Bagi penutur bahasa Simalungun yang berada di perantauan, proses ini menjadi lebih kompleks karena mereka tidak hanya mempelajari norma bahasa dari budaya asal, tetapi juga dari lingkungan sosial baru di Kota Jambi, sehingga terjadi proses adaptasi dan negosiasi norma dalam penggunaan bahasa.

Lebih lanjut, norma sosiokultural dalam berbahasa berkaitan dengan kemampuan individu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Dell Hymes (1972)

melalui konsep *communicative competence* menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga kemampuan memahami kapan, bagaimana, dan kepada siapa bahasa digunakan. Pandangan ini diperkuat oleh William Labov (1972) yang menyatakan bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti hubungan antarpemutur, status sosial, serta situasi komunikasi.

Norma interaksi merujuk pada aturan yang mengatur bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam suatu masyarakat, seperti giliran berbicara, penggunaan bentuk sapaan, tingkat kesopanan, serta penyesuaian bahasa berdasarkan status sosial dan hubungan interpersonal. Dalam konteks pemutur Simalungun, norma ini tampak dalam penghormatan kepada orang yang lebih tua dan penggunaan istilah kekerabatan dalam percakapan. Sementara itu, norma interpretasi berkaitan dengan bagaimana makna ujaran dipahami berdasarkan konteks budaya. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh nilai, kebiasaan, dan pemahaman bersama dalam komunitas. Dengan demikian, pemutur dari latar budaya berbeda dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ujaran yang sama.

Selain itu, norma dalam transformasi budaya berkomunikasi merujuk pada perubahan dan penyesuaian norma bahasa yang terjadi ketika individu berada dalam lingkungan sosial yang berbeda. William Labov (1972) menegaskan bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, sehingga perubahan lingkungan sosial akan memengaruhi cara berbahasa individu. Dalam konteks perantauan, pemutur bahasa Simalungun di Kota Jambi mengalami proses transformasi budaya berkomunikasi, di mana mereka menggabungkan norma bahasa asal dengan norma bahasa lingkungan baru. Proses ini dapat terlihat dalam penggunaan campur kode, perubahan tingkat kesopanan, serta adaptasi terhadap kebiasaan komunikasi masyarakat setempat.

Bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya yang penting dalam konteks perantauan. Joshua Fishman (1999) menyatakan bahwa bahasa merupakan simbol utama identitas etnis yang berperan dalam mempertahankan keberlangsungan budaya suatu kelompok. Namun, dalam situasi multikultural, individu tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga melakukan penyesuaian untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi budaya dari John W. Berry (1997), yang menjelaskan bahwa individu akan mengalami proses adaptasi melalui strategi seperti integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Dalam konteks berbahasa, adaptasi ini mencerminkan dinamika antara pemertahanan norma budaya asal dan penerimaan norma baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, berlandaskan pada filsafat post-positivism, yang bertujuan untuk menemukan, menganalisis, dan menjelaskan. Menurut Kirk, J., Miller (1986), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan substantif dalam ilmu sosial. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi fundamental bahwa observasi interaksi manusia terutama dalam penggunaan bahasa dan terminologi yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari merupakan elemen krusial dalam memahami fenomena sosial. Penggunaan penelitian kualitatif merujuk pada upaya pemutur mendeskripsikan norma-norma sosiokultural dalam berbahasa pada masyarakat perantauan pemutur Bahasa Simalungun di Kota Jambi. Sebagaimana disampaikan oleh Chaer, A., & Agustina (2004), Ini merupakan pendekatan studi yang bertujuan untuk memahami bagaimana struktur dan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh dan merefleksikan konteks sosiokultural dalam interaksi kemasyarakatan.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan interaksi di empat konteks utama peristiwa tutur, yang mencerminkan ranah penggunaan bahasa Simalungun di Kota Jambi. Konteks-konteks tersebut meliputi: (1) lingkungan ritual di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Tanah Kanaan, (2) interaksi sosial dalam kegiatan pesta adat etnis Simalungun, (3) pertemuan formal melalui wawancara dengan anggota Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Simalungun (HIMAPSI) Jambi, dan (4) komunikasi sehari-hari di lokasi Pasar Mama Mayang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tuturan (kalimat) dan realisasi pemenuhan norma-norma sosiokultural yang diterapkan oleh masyarakat perantauan Simalungun selama proses interaksi dan interpretasi bahasa. Sumber data utama penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Simalungun yang berdomisili di Kota Jambi. Kelompok sumber data ini mencakup populasi yang telah menetap permanen maupun yang tinggal dalam batas waktu tertentu (misalnya, mahasiswa atau pekerja musiman).

Penetapan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap penutur bahasa Simalungun perantauan di Kota Jambi. Jumlah informan yang ditetapkan adalah 17 orang, dengan distribusi jender sebagai berikut: 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam studi ini. Peran ini bersifat integral, mencakup fungsi sebagai perencana, pengumpul data, penafsir, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan dan dokumentasi data di lapangan, digunakan instrumen pendukung berupa: panduan wawancara informal, perangkat rekaman audio, dan catatan lapangan. Instrumen pendukung ini diaplikasikan secara terbatas dan fleksibel.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang strategis dan esensial, yang mencakup tiga metode utama: simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Prosedur lapangan dilakukan melalui observasi partisipasi pasif (teknik sadap), di mana peneliti menyamar sebagai rekan atau pengamat yang tidak terlibat langsung, bertujuan untuk mendapatkan data tuturan yang alamiah tanpa rekayasa. Secara simultan, peneliti melakukan pencatatan garis besar fenomena sosiokultural menggunakan catatan lapangan dan merekam audio percakapan untuk memperkuat bukti empiris. Setelah data terkumpul, langkah krusial adalah transkripsi deskriptif tuturan. Selain itu, wawancara informal tertutup juga diterapkan kepada informan untuk menyempurnakan data, berfokus pada pertanyaan *what, how, why, dan for what* terkait norma-norma sosiokultural yang digunakan.

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi metode (membandingkan informasi dari observasi dan wawancara) dan triangulasi sumber data (membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu atau sejarah berbahasa Simalungun). Analisis data menggunakan analisis data situasi ujar yang bersifat interaktif, meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dimulai sejak pengumpulan data dan berakhir saat penulisan laporan. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yaitu Tahap Pra-Lapangan (penyusunan proposal), Tahap Lapangan (pengumpulan data dan pemahaman latar), Tahap Analisis Data (reduksi, penyajian, penyimpulan), Tahap Pengecekan dan Pemeriksaan Keabsahan Data (triangulasi), dan diakhiri dengan Tahap Laporan Penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi norma-norma sosiokultural dalam praktik berbahasa komunitas penutur Simalungun perantauan di Kota Jambi berhasil diidentifikasi secara konkret melalui serangkaian pengumpulan data kualitatif, termasuk observasi partisipatif dan wawancara mendalam di berbagai latar situasi tutur, seperti peribadatan di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dan acara adat Simalungun. Secara garis besar, hasil penelitian

menunjukkan bahwa norma sosiokultural kebahasaan pada komunitas ini diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama: norma interaksi, norma interpretasi, dan norma dalam transformasi budaya berkomunikasi. Norma-norma ini merefleksikan seperangkat aturan dan standar perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya Simalungun yang dibawa dari daerah asal, tetapi juga dibentuk oleh adaptasi mereka di lingkungan perantauan.

**Norma Sosiokultural Interaksi** merujuk pada seperangkat aturan yang mengatur cara individu berkomunikasi, berelasi, dan bertindak satu sama lain dalam masyarakat Simalungun perantauan di kota Jambi. Pada umumnya norma ini berkaitan dengan etik umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif objektif. Norma interaksi dapat terlihat ketika terjadi interaksi Verbal langsung (Rashi, et al. 2005).

Di dalam Komarudin, (2015) dijelaskan bahwa norma sosiokultural interaksi adalah norma yang berunjuk pada batasan penutur dalam interaksi komunikasi. Norma sosiokultural interaksi memperlihatkan pola komunikasi yang khas dan terstruktur, yang bertujuan menjaga keharmonisan dan efektifitas tutur. Menurut Iriansyah (2017) menyatakan bahwa norma interaksi meliputi berbagai norma yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur, seperti (1) memberikan kesempatan lawan tutur ganti berbicara, (2) menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur, (3) tidak menyela pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak memenuhi harapan lawan tutur, (5) mengucapkan rasa terimakasih kepada lawan tutur yang memberi perhatian dan pelayanan kepada kita.

**Memberikan Kesempatan Lawan Tutur untuk Ganti Berbicara**, Masyarakat Simalungun perantauan di kota Jambi memberi kesempatan lawan tutur untuk ganti berbicara. Hal ini dijelaskan oleh informan yaitu Ibuk Linda Damanik seorang pedagang di pasar mama Mayang, beliau menjelaskan “Sanggah marbuali hita, tong do iarahkon halak Batak na siparsahapkon ase maronti marbuali ase ibotoh janah iarusi hita aha do tujuan ni sidea pajumpah pakon hita” (kalau lagi berbicara, masyarakat batak selalu mempersilahkan lawan bicaranya bergantian berbicara supaya kita tau dan mengerti tujuannya menemui kita). Hal ini merupakan bentuk etika dasar dalam komunikasi yaitu meberikan rasa hormat kepada penyampai pesan.

Pertanyaan yang sama di jawab oleh informan yaitu anggota organisasi/paguyuban Himpunan Mahasiswa Simalungun Jambi (HIMAPSI Jambi) Alex Siallagan, beliau mengatakan “Halak Simalungun ijon tongon-tongon do manghargai sopan santun, tarmasuk palopaskon hasomanta marsahapi pakon hita, halani dong do hadearon na boi dapot hita anggo marsiberean idop ni uhur” (Masyarakat Simalungun yang ada disini sangat meninggikan kesopanan, termasuk mempersilahkan teman kita yang sedang berbicara dengan kita, karena ada kebaikan yang kita dapat Ketika saling memberikan kebaikan). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat simalungun memenuhi etika dasar berkomunikasi. Masyarakat simalungun perantauan di kota Jambi masih menjaga sopan santun berkomunikasi dengan menunjukkan rasa hormat kepada setiap lawan bicaranya.

**Menunjukkan sikap simpatik terhadap pembicaraan lawan tutur**, Masyarakat simalungun perantauan di kota Jambi sangat mengedepankan sikap simpatik ketika berbicara. hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Linda Damanik, beliau menyampaikan “Tontu iutamahon hanami do sikap simpatik, buei do carani, misalni, mampardiateihon bohi ni halak na iparsahapkon, mangangguk-anggukkon ulu sanggah marsahap janah lang mambahen kegiatan na legan sanggah marsahap.” (tentu kita mengedepankan sikap simpatik itu, ada banyak cara contohnya, memperhatikan wajah lawan tutur, menganggukkan kepala ketika berbicara serta tidak melakukan aktifitas lain ketika berbicara). Ketika seseorang merasa bahwa

dirinya didukung dan dipahami dalam percakapan, mereka akan cenderung merasa puas dengan interaksi tersebut dan membangun hubungan yang positif dengan lawan bicaranya.

Sikap simpatik dapat menjadi rasa aman saat berbagi cerita dengan orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Alex Siallagan, beliau mengatakan “Pataridahkon simpati sanggah marsahap aima sada pambahenan na madear hubani hasomanta, ase iahapkon hasomanta homa idop ni uhur na ibere hita bani sidea” (Menunjukkan simpatik ketika berbicara merupakan salah satu perbuatan yang baik ke teman kita, agar teman kita juga merasakan kebaikan yang kita berikan kepadanya).

**Tidak menyela pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara**, Masyarakat simalungun memegang prinsip untuk menghargai seseorang dalam menyampaikan pendapat. Prinsip ini merupakan bentuk komunikasi yang efektif dan bentuk etika masyarakat simalungun. Seperti yang disampaikan oleh Linda Damanik, beliau mengatakan “Dong do etika banta sangah marsahap atap pe mardialog pakon sasahalak” (Kita memiliki etika saat berbicara atau sedang berdialog dengan orang lain).

Hal yang sama di jawab oleh Alex Siallagan, beliau menyampaikan “Halak Simalungun topat do manjaga parsahapan. Bani hal ai sidea tong do menghormati pakon mambere kesempatan hubani halak na legan laho marsahap” (Orang simalungun selalu menjaga komunikasi. Dalam hal itu mereka selalu menghargai dan memberikan orang lain buat berbicara).

**Meminta maaf jika tidak memenuhi harapan lawan tutur**, Sebagai bentuk sopan santun masyarakat Simalungun di Kota Jambi selalu menerapkan kata maaf apabila tidak dapat memenuhi harapan dari lawan tutur. Hal ini dijelaskan oleh Linda Damanik, beliau menyampaikan “Age pe domma i luar negeri halak Simalungun, topat do sidea marsijoloman bani parlahou na madear. Mangindo maaf do sidea anggo mambahen hasalahan.” (Masyarakat simalungun walau sudah diperantauan masih melekat dengan sopan santun. Mereka tidak akan ragu meminta maaf kalau melakukan kesalahan).

Kata maaf sangat melekat pada masyarakat simalungun. hal ini di sampaikan oleh Alex Siallagan, beliau menyampaikan “Porlu tumang do manghatahon maaf sanggah marsahap, age dong na lepak sanggah marsahap atap pe sanggah lang boi ibere hita hatorangan na iharosuhkon halak na manungkun ai, halani marpangkorhon do ai ase halak na sihatahononta ai dapotan perhatian janah lambin ihargai” (kata maaf sangat penting ketika kita berbicara, baik ketika ada salah bicara ataupun ketika tidak dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh orang yang bertanya kepada kita, karena hal itu memberikan dampak bahwa lawan tutur mendapat perhatian dan lebih dihargai).

**Mengucapkan rasa terimakasih kepada lawan tutur yang memberi perhatian dan pelayanan kepada kita**, Masyarakat simalungun memiliki rasa terimakasih atas sebuah jasa atau pelayanan dalam bentuk kebaikan. Saat selesai berbicara dengan seseorang, sering kali terdaat ucapan terimakasih sebagai bentuk perasaan karena sudah di dengar atau diberi kesempatan berbicara. Hal ini dijelaskan melalui wawancara dengan Alex Siallagan, beliau mengatakan “Tarlobih ma ai sanggah na laho marujung parsahapan, tong do ihatahon halak Batak diatei tupa. Halani ia manjalo perhatian, pelayanan pakon dapot informasi na porlu bani, halani ai hatahon ma tarima kasih” (Terutama ketika percakapan akan berakhir, masyarakat Batak selalu mengucapkan terima kasih. Karena dia mendapat perhatian, pelayanan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan, karena itu mengucapkan terima kasih). Pertanyaan yang sama juga di jawab oleh Linda Damanik, beliau menjelaskan ” ”Onma sada bentuk tata krama, janah homa sada cara laho patuduhkon tarimakasih hubani halak namangurupi hita”

(Ini merupakan tata krama, dan juga bentuk ungkapan menunjukkan rasa terimakasih kepada orang yang berjasa).

**Norma sosiokultural interpretasi**, Norma sosiokultural dalam dalam konteks interpretasi mengacu pada aturan dan nilai-nilai yang membentuk cara kita memahami dan menafsirkan pesan, simbol, atau situasi dalam suatu masyarakat atau bentuk budaya tertentu. Seperti yang dikemukakan Guruh & Kinanti (2021) Norma interpretasi ini pada dasarnya tidak sama pada setiap penutur bahasa, sebuah norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu belum tentu juga berlaku pada kelompok masyarakat lainnya. Maka dari itu, interpretasi sosiokultural melibatkan pemahaman dan penafsiran yang di bentuk oleh faktor budaya, konteks sosial, nilai-nilai yang dianut, dan norma-norma yang berlaku. Lebih lanjut, Iriyansyah, (2017) menjelaskan bahwa norma interpretasi berkaitan erat dengan latar belakang sosial budaya para masyarakat penutur bahasanya. Hal ini bersifat penting karena interpretasi berguna dalam menjelaskan makna kata yang dipandang dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan makna pada tutur tertentu puladalam proses komunikasi.

Dalam kajian sosiopragmatik, dapat dikatakan bahwa norma interpretasi ini sesungguhnya bersifat unik, karena norma interpretasi ini didasarkan pada penafsiran (Interpretasi) suatu kelompok masyarakat Bahasa tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi. Andiopenta, (2022:45) menjelaskan bahwa Sosiopragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai kondisi lokal masyarakat dengan azas kerjasama dan prinsip sopan santun yang berlangsung secara berubah-ubah dalam budaya yang berbeda, situasi sosial yang berbeda dan sebagainya. Sebagaimana hal nya dengan norma interaksi, bahwa dalam norma interpretasi ada hal hal yang perlu diperhatikan diantaranya: (1) sikap gerak gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang, seperti tangan, wajah, kaki, pandangan mata, atau sering disebut sebagai mimik dalam berbahasa (2) perihal menanyakan usia, menanyakan pekerjaan, menanyakan penghasilan, status perkawinan, atau hal yang sangat pribadi. (3) aktifitas tutur, seperti: cara bertutur, ketegasan ucapan dalam bertutur atau penampilan berbahasa. Serta, (4) jarak antara penutur dengan lawan tutur pada saat peristiwa tutur berlangsung.

**Sikap dan Gestur Tubuh Seseorang Seperti Posisi Badan, Tangan, Wajah, Serta Pandangan Mata**, masyarakat Simalungun di Kota Jambi memakai kode kusus atau ungkapan alami tubuh saat berkomunikasi. Hal ini merupakan bentuk penghargaan dan menunjukkan rasa serius dalam menanggapi segala komunikasi yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Alex Siallagan, beliau menyampaikan “Halak Simalungun ekspresif tumang do sanggah markomunikasi. Sidea pataridahkon bohi na antusias janah sanggah sidea marsahap sidea tong do mamakei gerakan angkula songon tangan ni sidea laho patugahkon argumen ni sidea.” (Masyarakat simalungun itu sangat ekspresif kalau sedang berkomunikasi. Mereka akan menunjukkan wajah antusias dan kalau sedang berbicara selalu menggunakan gerak gerik tubuh seperti tangan nya untuk mengekspresikan argumentasinya). Selanjutnya, pada kesempatan lain dengan pertanyaan yang sama Linda Damanik juga memperkuat argumen tersebut dengan mengatakan “Sanggah marsahap pakon sasahalak, halak simalungun patutu do langsung marsiberengan aima patuduhkan keseriusan. Bagian-bagian angkula somalni lebih aktif anggo parbualan ai menyenangkan atap pe serius”. (Saat berbicara dengan orang lain, masyarakat simalungun pasti saling meliha, karena itu bentuk keseriusan. Bagian tubuh juga otomatis aktif saat pembicaraan menyenangkan atau serius).

**Perihal menanyakan pekerjaan, perkawinan, usia, dan status sosial**, Masyarakat simalungun perantauan di kota Jambi saat ini berbicara sangat jarang menanyakan soal pekerjaan, status perkawinan, usia, dan status sosial. Hal ini memiliki alasan mendalam bagi

masyarakat simalungun tentang batasan privasi. Seperti yang dikemukakan oleh Linda Damanik, beliau mengatakan “Halak Simalungun cenderung lang pala agresif manungkun pasal pribadi, tarlobih ma ai bani Parjumpahan na parlobei. Sipata anggo hatorangan pribadi gabe bahan diskusi, sipata sidea mangkatahon maaf do lobei paima manungkun secara langsung” (Orang simalungun cenderung tidak terlalu agresif dalam menanyakan hal hal yang bersifat privasi terlebih itu pertemuan pertama. Terkadang bila informasi pribadi jadi bahan pembicaraan terkadang mereka mengucapkan maaf terlebih dahulu sebelum bertanya secara langsung).

**Jarak antara penutur dan lawan tutur,** Masyarakat simalungun perantauan di kota Jambi sangat memperhatikan jarak dalam berkomunikasi. hal ini merupakan upaya membangun kenyamanan antara kedua belah pihak. Seperti yang disampaikan oleh Linda Damanik, beliau menyampaikan “Jarak sanggah marsahap atap mardialog bani halak Simalungun pala do gabe sorotan. Somalni jumpah sidea do posisi na paling nyaman ibagas arti lang pala daoh ase boi tarbogei janah lang pala dohor tergantung hubani situasi pakon kondisi” (Jarak saat berbica atau melakukan dialog masyarakat simalungun juga menjadi sorotan. Biasanya mereka mencari posisi ternyaman dalam artian tidak terlalu jauh agar bisa kedengaran dan tidak terlalu dekat juga tergantung situasi dan kondisi aja).

**Norma sosiokultural dalam transformasi budaya berkomunikasi,** Transformasi budaya berkomunikasi merupakan proses perubahan yang melibatkan nilai-nilai, praktik, dan norma pada cara orang berkomunikasi di suatu komunitas, organisasi, atau masyarakat. Perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan manusia menjadikan hubungan sosial dan kebudayaan selalu melakukan perubahan. Perubahan bisa terjadi dengan sangat cepat tapi bisa juga akan sedikit melambat. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul oleh keadaan sosial bila terjadi pembauran dua kebudayaan. Dalam hal ini, budaya yang sering bertemu akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam akulturasi, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, sebagian lagi menolak pengaruhnya (Koentjaraningrat, 2019:202). Di dalam Beden & Zahid. (2017) menjelaskan bahwa Akulturasi, meskipun menawarkan dimensi positif dan negatif, menimbulkan tantangan signifikan bagi penutur dalam mempertahankan norma tutur kebahasaan yang diartikan sebagai keharusan bersikap santun dan melakukan pemilihan bahasa yang tepat terutama di lingkungan perantauan.

Masyarakat Sumatera Utara terkhusus masyarakat Batak Simalungun sering merantau ke luar kota tak terkecuali di kota Jambi yang cukup terkenal dengan daerah transmigrasi. Transmigrasi ini biasanya didasari alasan yaitu faktor pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau alasan sosial budaya lainnya. Dengan kata lain, fenomena ini terbentuk oleh tergabungnya kelompok budaya berbahasa yang berbeda dalam satu lingkungan dan situasi kondisi yang mengharuskan adanya interaksi menimbulkan pergeseran budaya berbahasa. Seperti yang di kemukakan oleh Liliweri. (2012: 217), transformasi budaya komunikasi ialah perubahan sosial masyarakat kemasyarakatan yang terjadi akibat terbentuknya lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem komunikasi sosialnya. Dengan kata lain, fenomena ini terbentuk oleh tergabungnya kelompok budaya berbahasa yang berbeda dalam satu lingkungan dan situasi kondisi yang mengharuskan adanya interaksi menimbulkan pergeseran budaya berbahasa.

Pergeseran budaya yang diakibatkan oleh tidak tampak signifikan. Namun, hal ini merupakan bentuk interaksi yang terbangun secara alami dan alternatif berbahasa di lingkungan tersebut. Biasanya, pergeseran akan melekat dari hal kecil, seperti nama panggilan atau bahasa umum lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Akhyaruddin, Priyanto, et al. (2024),

Kata sapaan merujuk pada satuan linguistik yang dipergunakan untuk memanggil, baik kerabat maupun bukan kerabat, yang sekaligus berfungsi merefleksikan kedekatan emosional serta memfasilitasi upaya pendekatan dalam interaksi sosial. Seperti yang di kemukakan oleh Alex Siallagan, beliau mengungkapkan “Anggo hita halak simalungun I luar kota somal do hita mangihutkon gaya bahasa ni halak sekitarta. Sontohni, lang dong tarsirat dilo-dilo Pakde atakpe bude, itongah-tongah ni halk simalungun. Gati paima markomunikasi hanami parlobei manganalisa ise do iahap hita halak ai, anggo sidea tarida marhijab janah mamakei bahasa na lembut pakon mamakei bahasa jambi hanami patoruhon intonasi na lobih halani bani jambi sandiri intinasi nami cenderung boi hatahon agak kasar.” (Kalau kita orang simalungun di perantauan biasanya sedikit mengikuti gaya bahasa orang sekitar. Contohnya penyebutan panggilan, Bude, pakde yang di orang simalungun tidak ada. Sering kali sebelum berkomunikasi kita analisa dulu dia orang mana kira kira, kalau nampak berhijab dan penggunaan bahasanya lembut dan pakai bahasa jambi kita lebih menurunkan intonasi karena di jambi sendiri intonasi kita cenderung agak kasar).

Dari data yang berhasil dikumpulkan, diketahui logat bahasa menjadi analisa pertama untuk menentukan dengan suku mana seseorang tersebut berbicara. Maka dari itu, masyarakat simalungun di perantauan senantiasa mengikuti gaya bahasa atau panggilan terhadap lawan bicara. Di dalam Erviana (2018) mendefinisikan Sosiokultural sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan sebagai alat pemberi ciri pada kelompok orang atau masyarakat dalam waktu yang ditentukan. Dalam sosiokultural juga mengatur tingkah laku dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Namun, tidak menutup kemungkinan budaya berbahasa simalungun juga memberi pengaruh pada lingkungan sekitarnya. Dari data yang dikumpulkan di pasar mama Mayang terdapat 2 akulturasi, yakni (1) Penjual (Masyarakat simalungun) menggunakan kata ”berapo?”, (2) Pembeli (Masyarakat melayu jambi) menggunakan kata panggilan ”Polu” yang artinya ”bibi”.

Transformasi berbahasa simalungun perantauan di kota Jambi memberi pengaruh yang signifikan. Pengaruh ini merupakan fenosepertmena yang disebabkan oleh akulturasi dalam lingkungan masyarakat simalungun tinggal. Transformasi akan terbentuk oleh seberapa intens budaya bahasa yang berbeda saling berinteraksi. Dengan kata lain, semakin sering interaksi yang dilakukan oleh penutur bahasa simalungun dengan penutur bahasa lainnya terjadi maka semakin besar pula akulturasi akan tercipta.

Berdasarkan analisis, pengamatan, dan pengolahan data yang diperoleh melalui tahapan observasi dan wawancara mendalam, peneliti mencatat percakapan, gestur tubuh serta ekspresi wajah informan. Data tersebut membuktikan adanya norma-norma sosiokultural interaksi dan norma-norma sosiokultural interpretasi. Selain itu, terbukti pula peran sentral norma-norma sosiokultural terhadap transformasi budaya berkomunikasi berbahasa Batak Simalungun di Kota Jambi. Data tersebut diperoleh dari observasi data prapelaksanaan lapangan berupa wawancara dengan salah satu anggota organisasi/paguyuban Himpunan Mahasiswa Simalungun Jambi (HIMAPSI Jambi) dan salah satu pedagang penutur bahasa Simalungun di Pasar Mama Mayang, serta hasil percakapan para penutur bahasa Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan norma sosiokultural interaksi pada penutur bahasa Batak Simalungun di Kota Jambi, yaitu: (1) penerapan nilai kesantunan dengan memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk berbicara guna mencapai efektivitas komunikasi; (2) perwujudan sikap simpatik melalui perhatian pada ekspresi wajah, pemberian respons berupa anggukan kepala, dan fokus penuh pada jalannya pembicaraan; (3) adanya larangan memotong pembicaraan agar informasi yang disampaikan tetap utuh; (4) penyampaian permohonan maaf

apabila informasi yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi; serta (5) pengungkapan rasa terima kasih secara verbal maupun melalui tindakan atas informasi yang telah diberikan oleh lawan tutur.

Selanjutnya, norma sosiokultural interpretasi juga teridentifikasi dan meliputi: (1) masyarakat Simalungun menunjukkan wajah antusias, hal itu menunjukkan rasa nyamannya saat berkomunikasi, (2) tidak terlalu agresif saat bertanya soal hal yang bersifat pribadi apalagi seseorang yang baru ditemui, kecuali pada pembahasan yang mengharuskan memberikan informasi pribadi, (3) mencari jarak ternyaman saat komunikasi, hal itu juga berlaku pada kenyamanan pihak lain.

Selain itu, kontribusi sosiokultural interaksi dan interpretasi terhadap transformasi budaya berkomunikasi pada penutur bahasa Batak Simalungun, yang dianalisis dari hasil wawancara dan percakapan, menunjukkan adanya pergeseran pola berkomunikasi. Pergeseran ini terjadi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan usia dalam masyarakat. Perubahan pola ini memicu terjadinya akulturasi linguistik, terutama dalam penggunaan kosa kata. Sebagai contoh, ditemukan adanya pergeseran penggunaan sapaan kekerabatan, seperti (1) Polu bergeser menjadi Bude (2) Amang bergeser menjadi Pakde.

Transformasi yang dialami bahasa Simalungun di Kota Jambi memberikan dampak yang signifikan terhadap bahasa daerah lain di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari penyerapan beberapa kosakata khas Simalungun, misalnya, penggunaan kata "Nang" (singkatan dari Inang, yang berarti 'Ibu' dalam bahasa Indonesia) dan kata "diatetupa" (yang berarti 'terima kasih'). Fenomena ini terjadi karena adanya kebiasaan etnis Simalungun untuk mempertahankan dan menanamkan penggunaan bahasa mereka di daerah manapun mereka bermukim. Dominasi komunikasi yang dilakukan oleh para penjual yang merupakan penutur bahasa Simalungun secara perlahan menyebabkan pergeseran dan penerimaan bahasa tersebut oleh masyarakat di sekitarnya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa, pengamatan, dan pengolahan data yang diperoleh oleh penelitmelalui tahap observasi dan waawancara. Peneliti berhasil mengungkap adanya norma-norma sosiokultural interaksi dan norma-norma sosiokultural interpretasi, serta terdapat norma-norma sosiokultural pada transformasi budaya berkomunikasi berbahasa batak Simalungun perantauan di kota Jambi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan terdapat norma-norma sosiokultural interaksi berupa: (1) memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk berbicara secara bergantian, (2) menunjukkan sikap simpatik kepada lawan tutur, (3) tidak menyela pembicaraan lawan tutur sebelum selesai berbicara, (4) meminta maaf jika tidak dapat memenuhi harapan lawan tutur, (5) mengucapkan rasa terima kasih kepada lawan tutur yang memberi perhatian dan pelayanan terhadap kita. Berikutnya, peneliti menemukan norma sosiokultural interpretasi dalam masyarakat penutur bahasa simalungun di kota Jambi berupa: (1) sikap dan gestur tubuh seseorang seperti posisi badan, tangan, wajah serta pandangan mata, (2) Perihal menanyakan pekerjaan, status perkawinan, usia, dan (3) jarak antara penutur dan lawan tutur. Terdapat juga norma-norma sosiokultural budaya berbahasa pada penutur bahasa simalungun di kota Jambi terdapat penyesuaian penyebutan dan perubahan tuturan antara bahasa khas penutur dengan bahasa khas lawan tutur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhyaruddin., Priyanto., D, Yusra., Purba, Andiopenta., Ningsih, Arum G., Wini, Lusia O., & Rahmawati. (2024). *Dinamika Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Melayu*

- Jambi. *Aksara*. 36(2). Doi: <https://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4360>. 319-336.
- Akhyaruddin, Yusra, D, et al. (2023). Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi. *Sawerigading*. No1, Vol. 29.
- Andiopenta, P. (2022). Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis, *Komunitas Gemulun Indonesia*.
- Andiopenta, P. (2024). Expressions in Simalungun Language in the Traditional Marriage Ceremony of the Simalungun Community Abroad in Jambi City as an Effort to Preserve the Oral Tradition of the Archipelago. *Talenta*. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/2043/1648>
- Beden, S., & Zahid, I. (2017). Analisis Konteks Peristiwa Bahasa Melunas Rindu: Aplikasi Model Leech dan Grice. *Akademika*, 87(01), 13–34. <https://doi.org/10.17576/akad-2017-8701-02>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Erviana, V. Y. (2018). Bahan Ajar Berbasis Sosiokultural Dan Karakteristik Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 265. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.341>.
- Fishman, J. A. (1999). *Handbook of language and ethnic identity*. Oxford University Press.
- Guruh, G., & Kinanti, K. P. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1, 336–341.
- Iriyansah, M. R. (2017). Derajat Kesantunan Direktif dalam Film “Negeri Lima Menara.” *Deiksis*, 9(01), 43. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.911>
- Kamarudin, Andiopenta, & Eddy Pahar. (2015). Kebermaknaan Norma-Norma Sosiokultural dalam Pemakaian bahasa Pada Masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(01), 63-70.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research* (1st ed.). Sage.
- Koentjaraningrat. (2019). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press
- Liliweri, A. (2012). *Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Montolalu, Suandi, & Utama. (2013). Kesantunan Verbal Dan Nonverbal Pada Tuturan Imperatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1).
- Rashid, N. A., Dalam, N., & Melayu, B. M. (2005). *Nilai Kesantunan Dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu*. 232–253.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. Oxford University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wertsch, J. V. (1991). *Voices of the mind: A sociocultural approach to mediated action*. Harvard University Press.